

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan populasi manusia di seluruh dunia dan perkembangan teknologi saat ini memiliki hubungan erat dengan perekonomian global. Banyak industri yang berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas sumber dayanya di berbagai sektor guna memenuhi permintaan yang semakin beragam serta memperluas pasar yang ada. (Octaviani dan Haryadi, 2021)

Dalam konteks tersebut, sektor industri memainkan peran penting sebagai penggerak utama perekonomian termasuk di Indonesia. Sektor industri merupakan penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yaitu sekitar 50%. Sektor Industri manufaktur merupakan sub sektor industri yang paling dominan di Indonesia. Pada awal tahun 2023, Kementerian Perindustrian memproyeksikan pertumbuhan industri manufaktur mencapai 5,36%. Industri manufaktur sendiri mencakup berbagai bidang, diantaranya industri tekstil, pakaian jadi, kulit dan barang dari kulit, kayu dan produk kayu, barang dari logam, mesin, dan lain-lain, Namun, sektor industri di Indonesia masih cenderung terfokus pada industri pengolahan, dimana hanya sekitar 20% dari produksi Indonesia yang merupakan produk jadi sedangkan sisanya merupakan bahan baku atau produk setengah jadi. (Setiawan, *et.al*, 2024:3)

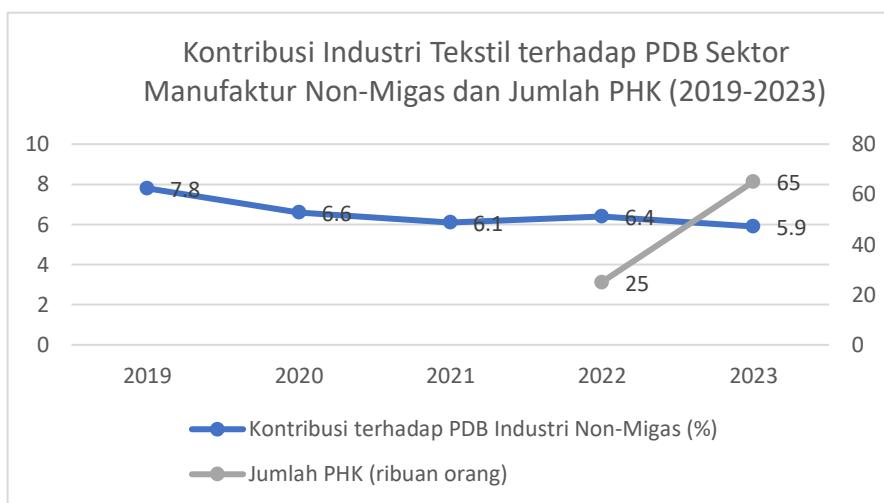
Salah satu sub sektor manufaktur yang memiliki peran strategis adalah industri tekstil dan garmen. Industri ini merupakan salah satu sektor penting di Indonesia karena memberikan dampak kontribusi besar terhadap ekspor nasional dan penyerapan tenaga kerja. Sebagai industri yang padat karya sektor

tekstil dan garmen mampu menyerap lebih dari 3,98 juta tenaga kerja yaitu sekitar 19,47% dari total pekerja di sektor manufaktur pada tahun 2023. (bbt. Kemenperin.go.id, 2024)

Namun demikian, di balik kontribusi besar tersebut sektor ini mulai menunjukkan tren penurunan kinerja yang cukup mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (2024), kontribusi industri tekstil terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur non-migas mengalami penurunan dari 7,8% pada tahun 2019 menjadi 5,9% pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan melemahnya aktivitas produk serta daya saing industri tekstil dalam negeri.

Grafik I. 1

Kontribusi Industri Tekstil terhadap PDB Sektor Manufaktur Non-Migas dan Jumlah PHK (2019-2023)



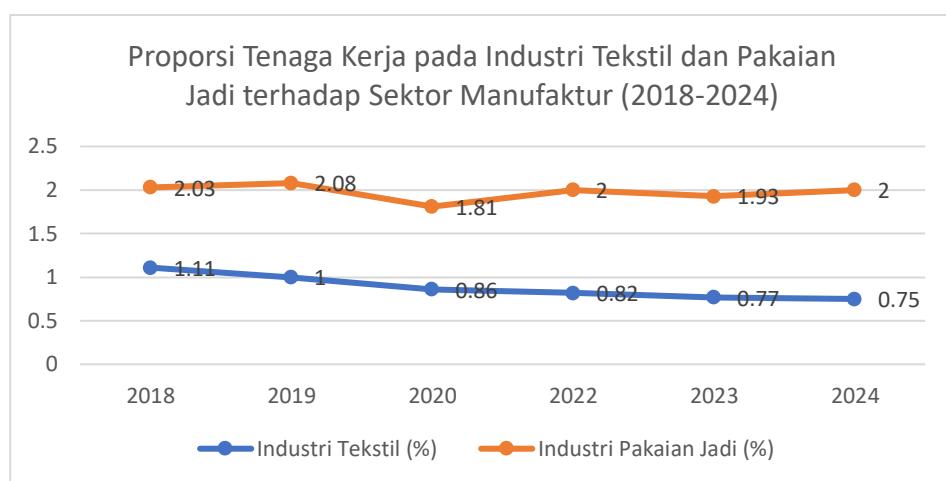
Sumber : bpkp.go.id diolah penulis, 2025

Dampak tersebut juga terlihat pada sektor pekerjaan. Porsi tenaga kerja di bidang tekstil terhadap keseluruhan tenaga kerja manufaktur mengalami penurunan dari 1,11% di tahun 2018 menjadi hanya sekitar 0,75% pada tahun 2025. Sebaliknya, di sektor pakaian jadi sebagian sub sektor serupa justru

memperlihatkan tren yang lebih konsisten dengan proporsi antara 1,8% hingga 2,0%. Penurunan ini mengindikasikan berkurangnya kapasitas industri tekstil dan menyerap tenaga kerja yang menjadi pertanda awal adanya ketidakseimbangan operasional dan risiko keuangan bagi perusahaan-perusahaan di sektor tekstil dan pakaian jadi.

Grafik I. 2

Proporsi Tenaga Kerja pada Industri Tekstil dan Pakaian Jadi terhadap Sektor Manufaktur (2018-2024)



Sumber : bps.go.id diolah penulis, 2025

Kondisi ini semakin diperparah dengan meningkatkan kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara massal. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan RI, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 64.855 kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi di sektor tekstil, meningkat pesat dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 25.114 kasus (bpkp.go.id, 2024). Tidak hanya berdampak pada sisi ketenagakerjaan, tekanan terhadap sektor tekstil dan garmen juga tercermin dari meningkatnya jumlah pabrik yang menghentikan operasionalnya serta memburuknya kondisi keuangan sejumlah perusahaan.

Hingga Desember 2024, tercatat ada 60 pabrik yang telah tutup operasionalnya dan total pekerja yang terkena PHK mencapai 250.000 orang

secara keseluruhan. Di sisi lainnya, beberapa perusahaan sedang menunggu untuk proses hukum yang berkaitan dengan permohonan kebangkrutan serta Penundaan Kewajiban Utang (PKPU). Penurunan kinerja industri tekstil dan garmen juga terlihat dalam kapasitas produksinya yang menurun dari 83,93% pada tahun 2019 menjadi hanya sekitar 67,12% pada akhir tahun 2024 (ifgprogres.id, 2025). Fenomena ini tidak hanya menunjukkan rendahnya daya saing tetapi juga mengungkapkan bertambahnya potensi resiko kebangkrutan dalam sektor tekstil dan garmen.

Kebangkrutan pada umumnya diawali dengan gejala kegagalan tertentu, baik yang bersifat operasional maupun keuangan. Terdapat dua jenis kegagalan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Untuk yang pertama yaitu kegagalan ekonomi terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran perusahaan. Selain itu, kegagalan ekonomi juga dapat disebabkan oleh biaya modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh berdasarkan biaya investasi historis. Sedangkan, kegagalan yang kedua yaitu kegagalan keuangan yang terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo meskipun secara keseluruhan total aset yang dimiliki masih lebih besar daripada total kewajibannya. (Handayani, 2020)

Tekanan yang terjadi tidak hanya berdampak pada aspek operasionalnya tetapi juga menyerang stabilitas keuangan perusahaan. Keadaan keuangan perusahaan menunjukkan kapasitas untuk menjaga keberlangsungan operasional agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Agar tujuan tersebut tercapai, perusahaan harus melakukan analisis dan evaluasi

laporan keuangan secara rutin. Persaingan global yang semakin ketat dan ditambah dengan ketidakpastian keadaan ekonomi juga dapat menyebabkan munculnya masalah keuangan dalam perusahaan. (Anggraini, 2022)

Sejalan dengan itu, kinerja keuangan perusahaan juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dengan seksama karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan dari luar maupun dalam. Kinerja keuangan perusahaan juga merupakan indikator penting yang dapat mencerminkan kesehatan dan keberlangsungan operasional suatu perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur khususnya sub sektor tekstil dan garmen, analisis kinerja keuangan menjadi sangat penting untuk mengindikasi potensi kebangkrutan. (Ependi dan Suhikmat, 2019)

Kebangkrutan adalah sebuah kondisi dimana perusahaan itu mengalami ketidakcukupan atau tidak memadai dananya untuk menjalankan usahanya. Menurut Undang-Undang Kepailitan No.4 Tahun 1998, jika perusahaan dikatakan pailit yang mana berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berlandaskan permohonan sendiri jika memiliki dua atau lebih kreditur dan perusahaan tidak bisa bayar sedikitnya satu hutang yang sudah jatuh tempo. Supaya tidak terjadi hal tersebut, manajemen juga bisa membuat strategi untuk menghadapi masa-masa sulit tersebut, supaya perusahaan tersebut tidak benar-benar mengalami kebangkrutan. (Norliyana, et.,al, 2020)

Walaupun kebangkrutan sebenarnya bisa dihindari dengan strategi yang tepat dari manajemen tetapi pada kenyataannya tidak semua perusahaan mampu melakukannya, terutama dalam menghadapi tekanan internasional dan domestik yang berat. Hal ini terlihat jelas di sektor tekstil dan garmen yang

menghadapi peningkatan resiko kebangkrutan dan masalah keuangan akibat memburuknya situasi keuangan perusahaan di sektor tersebut.

Menurut Burhanuddin, *et.al*, (2023), mengungkapkan bahwa peningkatan impor tekstil mengakibatkan turunnya daya saing produk lokal, sehingga banyak perusahaan tekstil dan garmen mengalami kerugian yang signifikan bahkan terpaksa harus menutup usahanya atau menyatakan kebangkrutan. Menurut Rahayu, *et.al*, (2025), mengungkapkan bahwa sejumlah perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia berada dalam keadaan keuangan yang memprihatinkan dengan risiko kebangkrutan yang tinggi. Di samping itu, menurut Jamaludin, *et.al*, (2023), mengungkapkan bahwa hampir seluruh perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia menghadapi masalah keuangan setelah pandemi yang semakin memperparah kondisi keuangan dan meningkatkan resiko kebangkrutan di sektor tekstil dan garmen.

Dalam mengamati resiko kebangkrutan yang dihadapi oleh sektor tekstil dan garmen diperlukan pendekatan analitis yang dapat memberikan sinyal awal mengenai potensi kebangkrutan, berbagai pihak dapat mengambil langkah yang tepat sebelum kerugian yang lebih besar terjadi.

Kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan memiliki fungsi yang sangat penting dalam memproses pengambilan keputusan bisnis dan investasi. Prediksi kebangkrutan tidak hanya mendukung manajemen internal dalam merancang strategi perbaikan tetapi juga memberikan sinyal yang signifikan bagi investor dan kreditor dalam menilai resiko investasi. Menurut Hossain, *et.al*, (2025), mengungkapkan bahwa estimasi kebangkrutan yang tepat dapat mendukung para pemangku kepentingan seperti investor,kreditor, hingga pembuat kebijakan dalam membuat keputusan yang

lebih baik untuk meminimalkan kerugian keuangan serta memperkuat ketahanan ekonomi. Dengan demikian, pengembangan alat untuk memprediksi kebangkrutan menjadi kebutuhan yang mendesak terutama di sektor-sektor yang mengalami tekanan tinggi seperti tekstil dan garmen.

Dalam konteks ini, beragam model prediksi kebangkrutan telah dibuat untuk membantu mengindikasikan kemungkinan kegagalan keuangan lebih awal. Salah satu model yang paling terkenal dan umum yang digunakan adalah model Altman Z-Score yang diciptakan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Model ini menyatukan lima rasio keuangan yang menggunakan elemen likuiditas, profitabilitas, efisiensi operasional, dan solvabilitas perusahaan. Altman Z-Score terbukti sangat akurat dalam mendekripsi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. (Rahayu, et.al, 2025)

Selain itu, model Grover G-Score yang diperkenalkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001 adalah pengembangan dari model Altman Z-Score dengan menambahkan variabel-variabel baru seperti *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Current Ratio*. Grover menyatakan memiliki tingkat akurasi prediksi yang lebih tinggi, bahkan mencapai 100% dalam situasi tertentu. (Bondar dan Mudzakar, 2023)

Untuk melihat bagaimana penerapan model-model prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-Score dan Grover G-Score dalam sektor industri yang sedang mengalami tekanan. Objek penelitian dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Peneliti memilih objek ini karena didasarkan pada fakta bahwa industri tekstil dan garmen memainkan peran penting dalam perekonomian di Indonesia, baik dari segi penciptaan lapangan

pekerjaan maupun kontribusi terhadap ekspor industri. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang telah membandingkan berbagai model prediksi kebangkrutan, ialah:

Anggraini (2022) “*Analisis Kebangkrutan Dengan Model Grover Dan Zmijewski Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Periode 2018-2021*” menyatakan bahwa terdapat 2 perusahaan bangkrut dan 5 perusahaan sehat menurut metode Grover, sedangkan menurut metode Zmijewski terdapat 3 perusahaan bangkrut dan 4 perusahaan sehat.

Rohmana dan Priyawan (2025) “*Analisis Akurasi Menggunakan Altman Z-Score Model, Zmijewski Model, Dan Grover Model Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Industri Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023*” menyatakan bahwa terdapat 1 perusahaan dalam kategori *grey area* menurut Altman Z-Score, 2 perusahaan dalam kategori *distress* menurut Zmijewski, dan menurut Grover terdapat 1 perusahaan *distress*.

Octaviani dan Haryadi (2021) “*Analysis Of Potential Bankruptcies Using The Altman Z-Score And Springate Score Methods In The Textile And Garment Sub-Sector Manufacturing Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange (IDX) For The 2014-2019 Period*” menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara model Altman Z-Score dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan. Tingkat akurasi dari kedua model tersebut yaitu Altman Z-Score sebesar 80% dan Springate Score sebesar 100%.

Qalbiyani, Karim, dan Astuti (2022) “*Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Tahun 2016-2020 Dengan Metode Altman Modifikasi*” menyatakan bahwa mayoritas perusahaan tekstil

berada dalam kondisi bangkrut atau *grey area* selama 2016-2020 yang dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut mengalami defisit modal kerja, peningkatan utang dan penurunan penjualan.

Hikmah dan Harjayanti (2024) “*Analisis Financial Distress Dengan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Dan Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023*” menyatakan bahwa Zmijewski memiliki tingkat akurasi sebesar 50%, dibandingkan dengan Altman Z-Score dan Springate yang hanya memiliki tingkat akurasi masing-masing sebesar 16,7%. Dan sebagian besar dari perusahaan tekstil mengalami masalah *financial distress* dengan kategori *grey area*. Perusahaan dengan kondisi *distress* umumnya mengalami penurunan laba, peningkatan utang dan kesulitan likuiditas.

Armenda dan Hertina (2023) “*Analisis Financial Distress Dampak Pandemi Covid-19 Berdasarkan Model Grover, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Teskil Dan Garmen*” menyatakan bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 72,22% dengan 5 perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan, yang diikuti oleh model Zmijewski X-Score dengan tingkat akurasi sebesar 38,89% dengan 11 perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, dan model Springate S-Score dengan tingkat kurasi terendah yaitu sebesar 16,67% dengan 15 perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan.

Namun, penelitian sebelumnya belum secara spesifik menguji prediksi antara model Altman Z-Score dan Grover pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen. Padahal sub sektor tekstil dan garmen sedang menghadapi tekanan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Oleh

karena itu, peneliti bertujuan untuk menganalisis kedua model tersebut pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu , peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score dan Grover dengan judul "***Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score Dan Grover Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.***"

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil perhitungan model Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan di perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
2. Bagaimanakah hasil perhitungan model Grover dalam memprediksi kebangkrutan di perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
3. Bagaimanakah hasil perbandingan tingkat akurasi model Altman Z-Score dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil perhitungan model Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan di perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil perhitungan model Grover dalam memprediksi kebangkrutan di perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil perbandingan tingkat akurasi model Altman Z-Score dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penulis sendiri dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan yang baru, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir lebih maju melalui penelitian ini serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas MH Thamrin.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan tentang analisis kebangkrutan, khususnya di industri tekstil dan garmen. Hasil dari

penelitian ini dapat memberikan referensi yang lebih luas tentang prediksi kebangkrutan dalam industri tekstil dan garmen dengan menganalisis model Altman Z-Score dan Grover.

3. Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar, pelengkap, penambah, dan pembanding untuk melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan kalangan perguruan tinggi sebagai referensi untuk mata kuliah yang relevan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai penulisan ini, maka disusun sistematika pembahasan untuk memperjelas materi-materi yang akan dibahas yang dibagi dalam setiap bab. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi sejumlah aspek awal yang melandasi penelitian ini, diantaranya latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini landasan teori yang mendukung penelitian. Dimulai dari pengertian dan fungsi manajemen, serta pengertian dan jenis-jenis laporan keuangan. Selanjutnya diuraikan pengertian kebangkrutan beserta penyebabnya. Pembahasan dilanjutkan dengan model prediksi kebangkrutan yaitu Altman Z-Score dan Grover G-

Score beserta rasio-rasio yang digunakan. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan dan ditutup dengan kerangka konsep sebagai dasar analisis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mencangkup mengenai tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, subyek penelitian yang menentukan populasi penelitian, sampel penelitian yang mengulas tentang jumlah sampel dan teknik sampling (pengumpulan data). Instrumen penelitian yakni berupa alat dan bahan penelitian serta cara kerja. Operasional variabel yang terdiri dari varianel penelitian, indikator, skala, alat ukur dan teknik analisis. Selanjutnya pada bagian akhir akan menjelaskan teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat gambaran umum objek penelitian yang memberikan informasi dasar mengenai perusahaan yang diteliti. Selanjutnya, analisis data yang berisi tentang perhitungan dan pengolahan data menggunakan model Altman Z-Score, Grover dan perbandingan dengan net cash flow perusahaan. Terakhir, pembahasan mengaitkan hasil analisis dengan teori dan temuan penelitian terdahulu untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan memuat kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan pada bab 4 dan akan dipaparkan beserta saran-saran terhadap kesimpulan tersebut.